

FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN YANG MENDAPAT NOTASI

Jonathan Frian¹⁾, Tanggor Sihombing^{2)*}

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

Corresponding Author: e-mail: tanggor.sihombing@uph.edu

ABSTRAK

Fraud merupakan suatu masalah yang cukup besar dan sulit untuk dideteksi dalam dunia bisnis. Salah satu alat yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan, model terbaru dan sering digunakan saat ini adalah Dechow F-Score. Untuk perusahaan notasi khusus yang digunakan dalam penelitian, Dechow F-Score memiliki kemampuan rendah dalam mendeteksi tingkat salah saji. Dengan tujuan membuktikan kemampuan Dechow F-Score, peneliti menggunakan variabel-variabel Fraud Triangle sebagai variabel lainnya yang dianggap memiliki pengaruh terhadap Dechow F-Score. Sampel yang digunakan disediakan oleh BEI berupa perusahaan yang memiliki notasi khusus. Laporan keuangan dari setiap perusahaan dikumpulkan dan diproses dengan statistik menggunakan model regresi linear berganda. Uji yang dilakukan meliputi uji statistik deskriptif, uji korelasi, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Setelah penelitian dilakukan, variabel independen *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity* terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap Dechow F-Score.

Kata Kunci: Kecurangan, manajemen laba, Dechow F-Score, Fraud Triangle

1. PENDAHULUAN

Kasus kecurangan keuangan atau *Fraud* di dunia terbagi menjadi tiga macam yaitu penyalahgunaan dari asset perusahaan, korupsi, dan kecurangan pada laporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan merupakan bentuk kecurangan yang mengakibatkan kerugian terbesar karena kerugian yang terjadi tidak hanya akan merugikan perusahaan saja tetapi kerugian juga akan dialami oleh pemegang sahamnya, kreditornya, pemasoknya, pemerintah, dan bagi pihak-pihak lainnya yang menggunakan informasi keuangan perusahaan dalam menghasilkan keputusannya (Anshori, 2016). Kasus kecurangan di Indonesia dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. (PT KF) pada tahun 2022 yang melebihi-lebihkan angka pendapatannya sebesar 32,7 miliar. Kecurangan ini tidak terdeteksi dan tidak terungkap oleh auditor eksternal yang telah melakukan prosedur audit secara benar dan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sehingga, walaupun auditor telah memiliki independensinya, kecurangan ini tetap tidak dapat diungkapkan. Oleh karena itu, peneliti-peneliti terus mengembangkan teori-teori pengungkapan kecurangan pada laporan keuangan yang didasarkan atas rasio keuangan yang terbukti memiliki keefektifan dalam mendeteksi kecurangan.

Dimulai dari penelitian Altman pada tahun 1968, Messod D. Beneish pada tahun 1999, Skousen pada tahun 2008, dan yang terbaru sebagai pengembangan dari teori Beneish yaitu Dechow F-Score yang dikemukakan oleh Dechow pada tahun 2011. Dengan dasar teori Dechow F-Score, penelitian ini akan dilakukan untuk melihat keefektifan teori F-Score ini dalam mendeteksi kecurangan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dengan melihat pengaruh dari komponen Fraud Triangle.

Penelitian dengan model Dechow F-Score pada perusahaan-perusahaan di Indonesia cukup jarang ditemukan karena teori ini masih terbilang baru dan penelitian ini banyak dilakukan dengan objek perusahaan luar negeri. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah komponen Pressure, Rationalization, dan Opportunity dari Fraud Triangle yang dipilih oleh peneliti memiliki pengaruh dalam mendeteksi salah saji laporan keuangan perusahaan di Indonesia. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh bukti bahwa faktor Fraud Triangle yang digunakan memang efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan mampu memitigasi tingkat kecurangan laporan keuangan di Indonesia

2. STUDI LITERATUR

Teori Agensi

Konsep kecurangan atau fraud tidak terlepas dari teori keagenan yang merupakan suatu bentuk dari standar akuntansi terkait dengan standar dan juga praktiknya. Schroeder (2014) menyebutkan bahwa teori keagenan merupakan suatu konsep yang menunjukkan peran atau usaha dari masing-masing individu yang berkaitan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Keagenan sendiri menggambarkan suatu hubungan mengikat kedua pihak karena adanya persetujuan masing-masing pihak baik sebagai agent atau principal. Menurut Brigham dan Gapenski (1996), konflik teori keagenan sering terjadi baik antara manajemen dan investor, manajemen dan karyawannya, investor dan kreditor. Masalah teori keagenan tidak akan terjadi dan mengakibatkan asimetri informasi ketika principal dan agent sama-sama bekerja untuk memastikan dan mencapai tujuan perusahaan yang sama. Dengan mengesampingkan kepentingan pribadi, maka tujuan bersama atau tujuan utama perusahaan akan dapat tercapai.

Financial Statement Fraud

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2001), kecurangan merupakan suatu tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk mensalahkan data keuangan pada laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan SAS no. 99, kecurangan pada laporan keuangan merupakan suatu kesengajaan dalam menimbulkan salah saji material pada laporan keuangan dengan maksud untuk menipu para pengguna laporan keuangan tersebut tanpa memperhatikan pentingnya data keuangan serta standar akuntansi yang berlaku (AICPA, 2002). Kecurangan ini dapat dilakukan oleh personil perusahaan itu sendiri terutama top management dan/atau auditor dengan rencana yang tidak jujur dan licik (Rezaee, 2005).

Dechow F-Score

Model ini dikembangkan oleh Dechow, et al (2011) untuk menghitung probabilitas dalam mengidentifikasi adanya pelanggaran material dalam laporan keuangan. Adapun beberapa tujuan peneliti menyusun model ini adalah agar tercipta suatu ukuran yang dapat digunakan secara langsung terhadap laporan keuangan perusahaan, peneliti atau pengguna model ini dapat secara praktis dan mudah menerapkan model F-Score dalam menentukan kemungkinan salah saji material dalam laporan keuangan, dan memasukkan faktor lain di luar faktor keuangan sebagai bahan pertimbangannya. Sehingga, model ini lebih berfokus dalam mengungkap kecurangan yang terjadi dalam perusahaan (Subramanyam & Wild 2009). Teori ini dikembangkan dengan menggunakan tiga grup variabel yang menggambarkan off-balance sheet, non-financial, dan variabel data dari pasar modal.

Dechow (2009) menggunakan beberapa ukuran akrual dalam menentukan unsur terbaik dalam mengungkapkan salah saji keuangan perusahaan. Di dalam model F-Score terdapat 9 unsur yang digunakan sebagai alat ukur yaitu pertama WC Accruals yang berupa perubahan atas aset lancar yang dimiliki perusahaan selain kas yang dikurangi dengan jumlah kewajiban lancar serta depresiasi, RSST Accrual yang menunjukkan perubahan dari aset operasional perusahaan jangka

panjang dan juga liabilitas operasional jangka panjang perusahaan, perubahan piutang yang menunjukkan perubahan dari piutang perusahaan yang akan dibandingkan dengan mean dari total aset serta perubahan persediaan. Variabel selanjutnya adalah perbandingan antara aset tetap perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Variabel lainnya juga adalah discretionary accruals, nilai penyesuaian absolut rata-rata dari residu DD dan studentized DD.

Variabel Kinerja yang merupakan ukuran performa keuangan perusahaan dimana kinerja tersebut akan digunakan dalam mengukur risiko perusahaan menyembunyikan fakta kinerja perusahaan yang buruk.

Variabel Non-Finansial yang bertujuan untuk memperoleh cara lain selain komponen keuangan perusahaan dalam mendeteksi kecurangan, sehingga dapat dibedakan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak melakukan kecurangan.

Variabel Off-Balance Sheet dimana ini merupakan gambaran garis besar yang terbagi menjadi dua jenis yaitu variabel yang menjadi bagian dari sewa operasional perusahaan dan rencana pension.

Variabel Insentif Pasar, dimana variabel ini didasarkan atas kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam menjaga harga saham dimana variabel yang ikut diperhitungkan dalam menghitung F-Score berupa kebutuhan pendanaan atau pemodal, penerbitan saham aktual, leverage, nilai pengembalian dari nilai pasar, perbandingan nilai buku dan nilai pasar, serta perbandingan antara pendapatan dengan nilai saham.

Fraud Triangle

Teori Fraud Triangle merupakan teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Walaupun teori ini memang telah cukup lama dikemukakan, teori ini tetap menjadi salah satu teori yang tetap digunakan karena efektivitasnya dalam mengamati penyebab dari kecurangan perusahaan yang terjadi. Ketika sebuah kecurangan baik disengaja maupun tidak disengaja terjadi, selalu terdapat tiga faktor yang mendorong terjadinya kecurangan tersebut. Dimana ketiga faktor tersebut adalah:

Pressure

Tekanan merupakan salah satu dari ketiga faktor yang sangat berhubungan dalam menggambarkan niat atau motivasi seseorang dalam melakukan kecurangan atau fraud. Ketika seseorang melakukan kecurangan, faktor tekanan ini selalu ada dimana seseorang yang melakukan kecurangan biasanya didorong oleh tekanan untuk memenuhi kepuasan dirinya sendiri seperti gaya hidup tinggi yang didambakannya atau karena adanya masalah krisis finansial yang mengakibatkan tindak kecurangan untuk memperoleh tuntutan finansial tersebut secara cepat.

Opportunity

Peluang tidak hanya menjadi batasan terbesar dalam melakukan kecurangan, tetapi juga menjadi pintu peluang kecurangan bagi para pelakunya. Kesempatan menjadi lampu hijau bagi seseorang dalam melakukan kecurangan jika orang tersebut memiliki kuasa atau kemampuan dalam melakukan kecurangan tersebut. Biasanya peluang atau kesempatan muncul ketika seseorang tersebut memegang kekuasaan yang cukup tinggi dan memampukannya dalam melakukan kecurangan, rangkap jabatan dalam bekerja juga menjadi salah satu kesempatan yang mendorong seseorang melakukan kecurangan. Selain faktor peluang dari diri sendiri, kesempatan juga muncul ketika kontrol pengawasan atau kontrol perlindungan keuangan perusahaan masih lemah atau lingkungan bekerja yang tidak kondusif juga menjadi peluang bagi seseorang dalam melakukan kecurangan. Dengan sistem whistleblowing dan juga Internal Control perusahaan yang kuat, maka peluang seseorang dalam melakukan kecurangan akan dapat dimitigasi.

Rationalization

Pembelaan atau lebih tepatnya tindakan pembenaran merupakan faktor terakhir yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan dari sebuah perusahaan atau individu. Faktor ini dapat dideteksi ketika kecurangan telah terjadi atau terindikasi. Pelaku akan membenarkan tindak kecurangannya dengan alasan-alasan yang menurutnya masuk akal seperti karena gaji yang diperoleh dari perusahaan tidak dapat mencukupi kebutuhannya atau karena perusahaan menganggap tuntutan pihak eksternal yang membenarkan tindak kecurangannya.

Pembentukan Hipotesis

Tekanan utama suatu perusahaan dalam melakukan salah saji yang disengaja adalah

untuk menunjukkan pihak-pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut adalah menguntungkan dan dapat menarik minat pihak eksternal untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut, tetapi salah satu yang dilakukan dengan mengecilkan pendapatan perusahaan agar terlihat kurang menguntungkan dan dapat membayar pajak yang lebih kecil dari yang seharusnya. Motivasi-motivasi ini diungkapkan melalui penelitian Rustendi (2009) bahwa biasanya tekanan ini dipengaruhi untuk memenuhi atau menguntungkan suatu pihak. Perusahaan sebagai agent yang terkadang juga memiliki motivasi untuk memenuhi tuntutan pihak eksternal atau principal mengakibatkan timbulnya masalah agensi. Sehingga, penjelasan ini menghasilkan hipotesis pertama yaitu:

H1: Faktor pressure dari Fraud Triangle memiliki pengaruh positif terhadap potensi salahsaji laporan keuangan.

Pembenaran yang dilakukan pelaku dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pembetulan ini dilakukan untuk menenangkan pelaku bahwa kecurangan yang dilakukannya merupakan suatu hal yang benar dan wajar. Rasionalisasi pada umumnya bersifat subjektif sesuai dengan pandangan pelaku. Oleh karena itu, komponen ini cukup sulit untuk ditentukan. Sehingga, komponen ini biasanya diukur menggunakan aset-aset lancar perusahaan. Bagaimanapun, rasionalisasi pasti menjadi suatu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan dan melahirkan hipotesis kedua yaitu:

H2: Faktor rationalization dari Fraud Triangle memiliki pengaruh positif terhadap potensialah saji laporan keuangan.

Peluang yang timbul akibat lemahnya kendali internal perusahaan (Gagola, 2011) menjadi pintu bagi manajemen perusahaan dalam memanipulasi data keuangan suatu perusahaan. Akun termudah yang menjadi pintu peluang dalam melakukan kecurangan adalah piutang dan persediaan dimana akun ini dapat dengan mudah dimanipulasi seperti sebagai piutang tak tertagih atau persediaan yang usang atau rusak. Sehingga melihat pengaruh akun ini dalam laporan keuangan, hipotesis ketiga dilahirkan, yaitu:

H3: Faktor opportunity dari Fraud Triangle memiliki pengaruh positif terhadap potensi salah saji laporan keuangan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi data penelitian akan secara langsung diperoleh dari BEI, dimana data yang diperoleh adalah data perusahaan yang telah terdaftar dalam BEI dengan pengamatan cross-sectional. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dimana peneliti akan memilih sampel penelitian dengan kriteria: (1) Perusahaan merupakan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mendapat notasi khusus X untuk periode 2017-2020, (ii) Perusahaan merupakan perusahaan yang telah teridentifikasi memiliki peringatan dari BEI melalui notasi khusus yang diberikan kepada kode emiten. (iii) Perusahaan bukan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang finansial, dan (iv) Perusahaan memiliki data keuangan yang tersedia untuk publik untuk periode yang bersangkutan.

Model Empiris Penelitian

Dengan kriteria dimana jika nilai F-Score yang dihasilkan lebih dari 2,45 menandakan adanya risiko salah saji material yang sangat besar, nilai F yang lebih besar dari 1,85 menunjukkan risiko tinggi terjadinya salah saji material, untuk nilai F yang lebih besar sama dengan 1 menunjukkan risiko di atas rata-rata, nilai yang lebih kecil dari 1 menunjukkan risiko normal atau tidak menunjukkan adanya salah saji material. Hasil dari F-Score menjadi indikator dari salah saji yang terjadi dalam suatu perusahaan, kemudian akan dilihat hubungannya dengan komponen pressure (LEV), rationalization (NATURE), dan opportunity (ISRAT) beserta variabel control (ROA, CASHRATIO, CURRENT, ASSTO), sehingga diperoleh persamaan:

$$F\text{-Score} = \beta_0 + \beta_1LEV_{it} + \beta_2NATURE_{it} + \beta_3ISRAT_{it} + \beta_4ROA_{it} + \beta_5CASHRATIO_{it} + \beta_6CURRENT_{it} + \beta_7ASSTO_{it} + \epsilon_{it}$$

Dengan keterangan:

F-Score = Nilai F

LEV_{it} = Leverage

NATURE_{it} = Natur industri

ISRAT_{it} = Perubahan rasio total persediaan

ROA_{it} = Tingkat pengembalian aset

CASHRATIO_{it} = Cash Ratio

CURRENT_{it} = Current Ratio

ASSTO_{it} = Asset Turnover – Variabel Kontrol

E = Error

Variabel Independen Pressure (LEV)

Variabel Independen yang akan digunakan merupakan rasio perbandingan yang menunjukkan perbandingan antara total kewajiban perusahaan dan total aset perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki angka utang yang besar, maka risiko kredit yang dimilikinya jugalah tinggi dan alhasil perusahaan akan memanipulasi atau menaikkan laba yang diperolehnya melalui kegiatan operasionalnya (Skousen et al, 2008). Rasio leverage yang akan digunakan adalah Debt to Asset Ratio karena penulis ingin melihat tingkat kewajaran perbandingan antara utang dan aset perusahaan. Dimana komposisi keuangan perusahaan yang sehat ditunjukkan dengan angka kewajiban yang tidak terlalu tinggi dalam membiayai aset perusahaannya. Berikut merupakan formula yang digunakan:

$$LEV = \text{Total Liabilities} / \text{Total Asset}$$

Variabel Independen Rationalization (NATURE)

Natur dari sebuah industri dapat membuat celah bagi perusahaan dalam melakukan kecurangan dan terkadang menganggap wajar kecurangan tersebut terutama dalam melakukan estimasi perolehan sebuah akunnya. Salah satu akun termudah yang dapat dimanipulasi oleh perusahaan adalah akun piutang dan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan atas sampel dimana sebagian besar perusahaan bergerak dan memiliki akun piutang yang cukup besar. Ketika perusahaan menyadari akun yang mendominasi Sebagian besar aset yaitu piutang, maka perusahaan dapat melumrahkan kecurangan pada akun tersebut dengan memanipulasinya sebagaipiutang tak tertagih atau memasukkan jumlah piutang baru yang sebenarnya tidak ada (Summers and Sweeney, 1998). Karena itu, penulis ingin melihat kewajaran dari perbandingan piutang yang dimiliki perusahaan dengan total penjualan yang ada serta dibandingkan Kembali dengan angka tahun sebelumnya. Berikut merupakan formula yang digunakan:

$$NATURE = (\text{Receivables}(t) / \text{Sales}(t)) - (\text{Receivables}(t-1) / \text{Sales}(t-1))$$

Variabel Independen Opportunity (ISRAT)

Peluang merupakan suatu pintu yang menjadi kesempatan untuk melakukan kecurangan, dimana menurut Summers dan Sweeney (1998) akun piutang dan persediaan sangatlah mudah untuk dimanipulasi dengan menjadikannya sebagai sebuah akun yang tak tertagih atau akun yang usang/rusak. Melalui penjelasan ini, penulis ingin melihat bahwa tidak hanya akun piutang yang dilihat kewajarannya melalui variabel independent sebelumnya, tetapi penulis juga ingin melihat angka persediaan perusahaan dalam melihat pengaruhnya terhadap deteksi kecurangan. Berikut merupakan formula yang digunakan:

$$ISRAT = (\text{Inventory}(t) / \text{Sales}(t)) - (\text{Inventory}(t-1) / \text{Sales}(t-1))$$

Variabel Kontrol Return on Asset (ROA)

Menurut Akbar (2017) dan Septian (2018), variabel ROA sebagai pengukur potensi salah saji atau kecurangan laporan keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan karena ROA digunakan untuk melihat angka keuntungan yang dikembalikan dari penggunaan asetnya. ROA dapat digunakan untuk melihat atau mengukur performa manajer. Menurut Skousen (2008), semakin tinggi ROA sebuah perusahaan maka potensi fraud juga semakin tinggi. Sehingga, peneliti menggunakan variabel ini untuk mengukur kemampuannya dalam mengidentifikasi kecurangan. Berikut merupakan formula yang digunakan:

$$ROA = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$$

Variabel Kontrol Cash Ratio (CASHRATIO)

Akun kas sebagai suatu akun yang paling mudah untuk dimanipulasi karena memiliki tingkat likuiditas yang sangat tinggi (Skousen, 2008) dapat menjadi

peluang bagi manajemen perusahaan untuk sengaja menggendutkan kasnya ataupun untuk melakukan kecurangan dengan mengurangi kas perusahaan. Rasio kas yang digunakan merupakan sebuah variabel penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya seperti gaji maupun tagihan. Sehingga, rasio ini menjadi sebuah variabel yang penting karena berpotensi terjadinya salah saji yang disengaja maupun tidak disengaja oleh Perusahaan untuk memikat minat publik dengan kemampuan perusahaan yang dapat secara lancar membayar kewajibannya dengan kas yang dimilikinya. Formula yang digunakan:

$$CASHRATIO = \text{Cash and Cash Equivalent} / \text{Current Asset}$$

Variabel Kontrol Current Ratio (CURRENT)

Skousen (2008) mengatakan bahwa semua akun aset lancar dapat menjadi sasaran empuk karena mudahnya kasus kecurangan terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, penulis ingin menunjukkan kewajaran dari kemampuan perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya.

$$CURRENT = \text{Current Asset} / \text{Current Liabilities}$$

Variabel Kontrol Asset Turnover (ASSTO)

Rasio ini akan menunjukkan tingkat efisiensi dari perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tingginya aset ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dalam menghasilkan penjualan dengan asetnya.

$$ASSTO = (\text{Total Sales}) / ((\text{Total Asset}(t) + \text{Total Asset}(t-1))/2)$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
fscore	228	2.646623	21.40347	.0358263	291.3373
lev	228	1.633725	7.901304	.0209183	90.98943
nature	228	7.249169	86.67648	-212.6238	1045.137
israt	228	.7005186	13.10471	-88.54044	145.5371
roa	228	-.0806767	.7089526	-4.798685	7.808697
cashratio	228	.1633881	.2198947	.0004317	.9137341
current	228	2.164836	6.833394	.0114819	98.63435

assto	228	.5855246	1.187886	.0003229
				10.49949

Melalui hasil uji analisis statistik deskriptif, maka dapat diketahui bahwa data yang digunakan untuk setiap variabel sangatlah bervariasi. Nilai F-Score yang menunjukkan indikasi salah saji laporan keuangan menunjukkan angka rata-rata sebesar 2,646623 yang jika diartikan bahwa setiap perusahaan yang mendapat notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia memiliki salah saji dalam laporan keuangannya, tetapi angka rata-rata ini tidak dapat diartikan secara mentah, sebagaimana angka ini memiliki angka 291.3373 yang mendominasi angka rata-rata. Untuk variabel independent LEV dengan menggunakan rasio DAR, angka rata-ratanya adalah 1.633725 yang menandakan bahwa keuangan perusahaan didominasi oleh liabilitasnya jika dibandingkan dengan aset.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

	fscore assto	lev	nature	israt	roa cashra~o current
fscore	1.0000				
	228				
lev	0.2518*	1.0000			
	0.0001				
	228	228			
nature	-0.0097	0.0204	1.0000		
	0.8844	0.7595			
	228	228	228		
israt	-0.0074	0.0114	0.9240*	1.0000	
	0.9119	0.8646	0.0000		
	228	228	228	228	
roa	-0.1815*	-0.5824*	-0.0045	-0.0066	1.0000
	0.0060	0.0000	0.9456	0.9209	
	228	228	228	228	228

cashratio		0.1911*	0.0972	-0.0090	-0.0036	0.0345	1.0000		
		0.0038	0.1436	0.8926	0.9571	0.6041			
		228	228	228	228	228	228		
current		-0.0120	-0.0476	0.0044	-0.0044	0.0175	0.0159	1.0000	
		0.8571	0.4744	0.9476	0.9473	0.7923	0.8110		
		228	228	228	228	228	228	228	
assto		0.0345	0.6110*	-0.0414	-0.0269	-0.2993*	-0.0383	-0.0536	1.0000
		0.6044	0.0000	0.5344	0.6861	0.0000	0.5653	0.4202	
		228	228	228	228	228	228	228	

Untuk variabel pressure (LEV), variabel independent tersebut memiliki nilai korelasi sebesar 0.2518 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0001 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen FScore. Variabel independent lainnya adalah rationalization (NATURE) yang memiliki nilai korelasi sebesar -0.0097 dengan signifikansi 0.8844. Artinya variabel NATURE tidaklah memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap variabel dependen karena tidak memenuhi ketiga tingkat signifikansi. Variabel independent selanjutnya adalah opportunity (ISRAT) yang memiliki nilai korelasi sebesar -0.0074 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.9119. Artinya variabel independent tersebut memiliki arah negative namun tidak signifikan karena tingkat signifikansi tersebut tidak memenuhi ketiga tingkat signifikansi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Saphiro Wilks (sebelum treatment)

Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
fscore	228	0.08768	152.607	11.645	0.00000
lev	228	0.12886	145.719	11.538	0.00000
nature	228	0.08863	152.448	11.642	0.00000
israt	228	0.17718	137.636	11.406	0.00000
roa	228	0.25319	124.922	11.181	0.00000
cashratio	228	0.71078	48.378	8.984	0.00000
current	228	0.19913	133.963	11.343	0.00000
assto	228	0.40079	100.232	10.671	0.00000

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Saphiro Francia (sebelum treatment)

Shapiro-Francia W' test for normal data

Variable	Obs	W'	V'	z	Prob>z
fscore	228	0.08051	167.472	10.679	0.00001
lev	228	0.12151	160.005	10.584	0.00001
nature	228	0.08072	167.434	10.678	0.00001
israt	228	0.16386	152.291	10.481	0.00001
roa	228	0.23809	138.770	10.287	0.00001
cashratio	228	0.71200	52.455	8.258	0.00001
current	228	0.18890	147.731	10.417	0.00001
assto	228	0.39335	110.492	9.811	0.00001

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Skewness/Kurtosis (sebelum treatment)

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	joint Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	adj chi2(2)	Prob>chi2

		+			
		fscore	228	0.0000	
	0.0000	.	0.0000		
lev	228	0.0000	0.0000	.	0.0000
nature	228	0.0000	0.0000	.	0.0000
israt	228	0.0000	0.0000	.	0.0000
roa	228	0.0000	0.0000	.	0.0000
cashratio	228	0.0000	0.0002	57.37	0.0000
current	228	0.0000	0.0000	.	0.0000
assto	228	0.0000	0.0000	.	0.0000

Melalui ketiga pengujian yang dilakukan, diketahui bahwa semua variabel yang digunakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.0000 atau berada di bawah angka signifikansi yang ditetapkan yaitu 10%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap variabel yang digunakan tidak terdistribusi normal. Untuk mengatasi hal ini, peneliti melakukan treatment dengan metode box-cox, dimana metode ini digunakan untuk mengubah angka skewness menjadi nol.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Saphiro Wilks (sesudah treatment)

Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
----------	-----	---	---	---	--------

Variable	Obs	W'	V'	Z	Prob>z
bc_dac	228	0.98004	3.340	2.793	0.00261
lev	228	0.12886	145.719	11.538	0.00000
nature	228	0.08863	152.448	11.642	0.00000
israt	228	0.17718	137.636	11.406	0.00000
roa	228	0.25319	124.922	11.181	0.00000
cashratio	228	0.71078	48.378	8.984	0.00000
current	228	0.19913	133.963	11.343	0.00000
assto	228	0.40079	100.232	10.671	0.00000

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Saphiro Francia (sesudah treatment)

Shapiro-Francia W' test for normal data

Variable	Obs	W'	V'	Z	Prob>z
bc_dac	228	0.97779	4.046	2.915	0.00178
lev	228	0.12151	160.005	10.584	0.00001
nature	228	0.08072	167.434	10.678	0.00001
israt	228	0.16386	152.291	10.481	0.00001
roa	228	0.23809	138.770	10.287	0.00001
cashratio	228	0.71200	52.455	8.258	0.00001
current	228	0.18890	147.731	10.417	0.00001
assto	228	0.39335	110.492	9.811	0.00001

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Skewness/Kurtosis (sebelum treatment)

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	adj chi2(2)	Prob>chi2
bc_dac	228	0.9993	0.0044	7.57	0.0227
lev	228	0.0000	0.0000	.	0.0000
nature	228	0.0000	0.0000	.	0.0000
israt	228	0.0000	0.0000	.	0.0000
roa	228	0.0000	0.0000	.	0.0000
cashratio	228	0.0000	0.0002	57.37	0.0000
current	228	0.0000	0.0000	.	0.0000
assto	228	0.0000	0.0000	.	0.0000

Variabel FScore yang telah dilakukan treatment menjadi bc_dac menghasilkan nilai signifikansi pada ketiga tes yang tidak lagi 0.0000. Tes swilk menghasilkan angka signifikansi 0.00261, tes sfrancia menghasilkan angka signifikansi 0.00178, dan tes sktest yang menghasilkan angka signifikansi 0.0227. Ketiga hasil signifikansi baru setelah treatment tetap tidak dapat lolos dari tes normalitas yang ditetapkan karena tidak mampu melampaui 10% dan menandakan data variabel tidak terdistribusi normal. Hasil uji ini dapat diwajarkan karena menurut teori central limit theorem, uji normalitas tidak perlu lagi dilakukan pada model yang digunakan karena total observasi yang digunakan lebih dari 30 objek pengamatan.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Linear regression		Number of obs	=	228
		F(7, 220)	=	2.76
		Prob > F	=	0.0091
		R-squared	=	0.0737
		Root MSE	=	1.2154

bc_dac	Robust					
	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lev	.0026961	.0201134	0.13	0.893	-.0369435	.0423357
nature	.0011812	.001293	0.91	0.362	-.0013671	.0037295
israt	-.0071301	.0091134	-0.78	0.435	-.0250908	.0108306
roa	-.3456424	.1560872	-2.21	0.028	-.65326	-.0380248
cashratio	-.5949915	.4228997	-1.41	0.161	-1.428445	.2384616
current	.0052069	.0132733	0.39	0.695	-.0209521	.0313659
assto	.0807943	.0645437	1.25	0.212	-.0464087	.2079974
_cons	-1.315099	.1102327	-11.93	0.000	-1.532346	-1.097851

Tekanan atau Pressure terhadap Potensi Salah Saji Laporan Keuangan

Hasil uji t yang dihasilkan untuk variabel independent Pressure adalah 0.13 dengan nilai probabilitas dari variabel LEV tersebut adalah sebesar 0.893. Angka t yang diperoleh menunjukkan arah pengaruh positif. Pemrosesan data dari STATA adalah two-tailed, sehingga untuk memperoleh arah pengaruh dari variabel tersebut harus dibagi dua untuk menjadi one-tailed. Diperoleh angka 0.4965 yang melebihi hingga tingkat signifikansi terendah yaitu 10%. Hal ini menandakan bahwa variabel LEV sebagai komponen Pressure tidak memiliki pengaruh atau tidak berpengaruh terhadap Potensi Salah Saji Laporan Keuangan (Fscore). Sehingga, hipotesis 1 (H1) ditolak atau tidak diterima.

Rasionalisasi atau Rationalization terhadap Potensi Salah Saji Laporan Keuangan

Hasil uji t yang dilakukan atas variabel independent rationalization (NATURE) menghasilkan nilai sebesar 0.91 yang menunjukkan arah pengaruh variabel yaitu positif. Hasil two-tailed test yang dilakukan adalah sebesar 0.362 atau 0.181 pada one-tailed test. Angka 0.181 melebihi batas signifikansi yang ditetapkan (1%, 5%, dan 10%), sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independent rasionalisasi (NATURE) tidak memiliki pengaruh atau tidak berpengaruh terhadap Potensi Salah Saji Laporan Keuangan. Sehingga Hipotesis 2 (H2) juga ditolak atau tidak dapat diterima.

Peluang atau Opportunity terhadap Potensi Salah Saji Laporan Keuangan

Variabel independent lainnya yaitu peluang (ISRAT) memiliki nilai t sebesar -0.78

yang menunjukkan arah pengaruh yang negative. Namun, hasil one-tailed test yang dilakukan peneliti atau diperoleh dengan membagi dua hasil yang diperoleh melalui two-tailed test didapatkan hasil probabilitas sebesar 0.2175. Hasil ini menggambarkan variabel peluang tidak memiliki pengaruh atau tidak berpengaruh terhadap Potensi Salah Saji Laporan Keuangan. Sehingga Hipotesis 3 (H3) juga kembali ditolak atau tidak dapat diterima

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh Fraud Triangle yang dianggap melatarbelakangi setiap tindakan kecurangan keuangan terutama pada Laporan Keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang mendapat notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia dengan tahun sampel dari 2017 hingga 2020. Melalui penelitian dengan menggunakan variabel-variabel yang dianggap peneliti menggambarkan masing-masing factor Fraud Triangle, ketiga factor Fraud Triangle ini tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya salah saji material dalam perusahaan. Dengan begitu, peneliti berharap bahwa pihak lain yang akan melakukan pengukuran atas potensi salah saji laporan keuangan dapat mengeluarkan variabel DAR, ISRAT, dan NATURE dari variabel-variabel yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya ataupun oleh *user* dalam menguji potensi kecurangan keuangan perusahaan.

Peneliti berharap dengan telah dilakukannya penelitian ini, peneliti lain atau pengguna pengukur potensi salah saji laporan keuangan dapat membantu dalam Menyusun alat ukur potensialah saji. Sehingga, pengukuran ini tidak hanya akan berguna bagi Pengguna Laporan Keuangandan Pemeriksa Laporan Keuangan saja, tetapi juga bagi pemerintah agar dapat lebih berwaspada atas bahayanya kecurangan atau kerugian yang ditimbulkan dari salah saji laporan keuangan.

Peneliti berharap bahwa penelitian selanjutnya yang disusun dengan maksud mendeteksi tingkat salah saji laporan keuangan terutama dengan alat ukur Dechow F-Score, dapat menggunakan sampel yang telah benar-benar terindikasi memiliki salah saji laporan keuangan yang mana data ini dapat diperoleh melalui siaran pers atau dapat secara langsung melakukan permohonan permintaan data kepada OJK. Penelitian-penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan komponen Teori Fraud yang lebih baru seperti Fraud Diamond, Fraud Pentagon, dan Fraud Hexagon dengan variabel-variabel yang lebih menggambarkan komponen teori fraud tersebut.

Daftar Pustaka

- Adi, S. W., Putri, W. A., & Permatasari, W. D. (2020). Profitability, Leverage, Firm Size, Liquidity, and Total Assets Turnover on Real Earnings Management. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5 (2), 129-140. From <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2377475>
- Anh, N., & Linh, N. (2016). Using the M-score Model in Detecting Earnings Management: Evidence from Non-Financial Vietnamese Listed Companies. *VNU Journal of Science: Economics and Business*, 32(2), 14–23.
- Bapepam-LK. Peraturan VIII.G.17: Pedoman Akuntansi Perusahaan Efek (2011). Indonesia.

- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- DECHOW, P. M., GE, W., LARSON, C. R. and SLOAN, R. G. (2011), Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28: 17–82. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dorris, B. (2018). REPORT TO THE NATIONS 2018 GLOBAL STUDY ON OCCUPATIONAL FRAUD AND ABUSE. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2222608>
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020, Juni). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22 (1), 129-138. From https://scholar.google.com/citationsview_op=view_citation&hl=en&oe=ASCII&use r
- Fitriyah. (2021, Februari). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2011- 2018. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (JPENSI)*, 6(1), 1-20. From https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&oe=ASCII&user=Ie2AGMAAAAJ&pagesize=100&sortby=pubdate&citation_for_view=Ie2AGMAAAAJ:p2g8aNsByqUC
- Omar, N., Koya, R. K., Sanusi, Z. M., & Shafie, N. A. (2019). Financial Statement Fraud: A Case Examination Using Beneish Model and Ratio Analysis. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 5(2), 184–186. <https://doi.org/10.7763/IJTEF.2019.V5.367>
- Repousis, S. (2016). Using Beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1063–1073. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2014-0055>